

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) mempunyai peran krusial dalam menggerakkan perekonomian dan berkontribusi dalam pertumbuhan ekonomi. Sektor UMKM mendominasi sektor usaha di Indonesia pada tahun 2023 dengan proporsi mencapai 99% dari total unit usaha yang ada, menyerap 97 persen tenaga kerja dari keseluruhan angkatan kerja serta menghimpun 60,4 persen dari total investasi nasional. Kondisi ini menunjukkan bahwa ekonomi Indonesia berbasis kerakyatan yang kuat. Jumlah usaha mikro mencapai 99,63% atau 63.955.369 unit dari keseluruhan UMKM, dan berperan penting dalam pembangunan ekonomi nasional. Namun demikian, kontribusi UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) masih belum optimal, terutama pada skala usaha mikro (Kementerian Koperasi dan UKM, 2024).

Tabel 1.1 : Jumlah Unit Usaha Di Indonesia Berdasarkan Skala Usaha

| No | Skala Usaha   | Jumlah Populasi   | %             |
|----|---------------|-------------------|---------------|
| 1  | Mikro         | 63.955.369        | 99.63         |
| 2  | Kecil         | 193.959           | 0.30          |
| 3  | Menengah      | 44.728            | 0.069         |
| 4  | Besar         | 555               | 0.001         |
|    | <b>Jumlah</b> | <b>64,194,611</b> | <b>100.00</b> |

(Sumber: [https://www.kemenkopukm.go.id/uploads/laporan/1720426745\\_Laporan\\_Kinerja\\_Deputi\\_Usaha\\_Mikro\\_Tahun\\_2023.pdf](https://www.kemenkopukm.go.id/uploads/laporan/1720426745_Laporan_Kinerja_Deputi_Usaha_Mikro_Tahun_2023.pdf))

Beberapa faktor internal maupun eksternal menjadi penghambat dan menyebabkan UMKM kurang berkembang serta sulit naik kelas. Faktor internal UMKM antara lain modal usaha, pengelolaan dan pelaporan keuangan, manajerial organisasi, serta kualitas sumber daya manusia (SDM), termasuk sikap, mentalitas

pelaku usaha, pengalaman, keterampilan, inovasi, dan kreativitas (Yuningsih, dkk, 2022:17-19). Sedang faktor eksternal UMKM meliputi persaingan usaha, pemasaran, regulasi dan kebijakan pemerintah, infrastruktur, dan keterbatasan akses. Salah satu faktor internal yang sering ditemui adalah pengelolaan keuangan. Pengelolaan keuangan menjadi isu penting bagi UMKM karena mempengaruhi evaluasi perkembangan usaha, pengambilan keputusan, maupun akses permodalan.

Sebagian besar pelaku UMKM. Banyak pelaku usaha mencampur keuangan usaha dengan keuangan keluarga, hanya melaksanakan pembukuan sebatas pencatatan pendapatan dan pengeluaran saja, tidak tertib dalam pencatatan keuangan usaha, serta penyusunan laporan keuangannya masih belum memenuhi standar akuntansi. Hal ini berdampak bahwa informasi keuangan penting termasuk keuntungan atau kerugian sulit diketahui secara pasti dan pengajuan pendanaan juga sulit diperoleh. Sekitar 70-80% pelaku UMKM belum menerapkan pencatatan keuangan secara teratur serta belum menyusun laporan keuangan sesuai SAK EMKM (Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah Republik Indonesia, 2024). Sebagian besar pelaku UMKM memiliki keterbatasan baik jumlah tenaga maupun kompetensi dalam menyusun laporan keuangan yang berkualitas. Karena itu, permasalahan terkait pengelolaan, pembukuan dan pelaporan keuangan UMKM perlu mendapat perhatian serius.

Pencatatan keuangan memegang peran penting dalam proses penyusunan laporan keuangan. Kegiatan mencatat, mengelola arsip dokumen dan menyusun laporan keuangan dengan baik dan benar dapat memberikan informasi keuangan yang rinci dan jelas, yang dapat mempermudah penyusunan laporan keuangan

dengan benar, membuat perencanaan, untuk meningkatkan kinerja usaha sehingga usaha dapat lebih berkembang (Dewi, dkk, 2022).

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan pencatatan, implementasi, dan kualitas laporan keuangan UMKM pada umumnya menyatakan bahwa pelaku UMKM belum konsisten mencatat transaksi keuangan sesuai standar akuntansi dan laporan keuangannya masih seadanya. Sebagian besar pelaku UMKM belum dapat menyajikan data akuntansi yang berhubungan dengan kondisi keuangan usahanya. Pelaku UMKM belum mampu mengukur perkembangan usahanya karena belum mampu menyusun laporan keuangan, antara lain karena kurangnya sumberdaya manusia baik secara jumlah maupun kemampuan individu dalam melaksanakan pencatatan keuangan (Dahen, L.D., dkk, 2022). Hasil penelitian Syamsul, S., (2022) menyatakan bahwa mayoritas pelaku usaha skala mikro belum melaksanakan pencatatan dan pelaporan keuangan, meskipun untuk skala usaha kecil dan menengah mayoritas sudah melaksanakan pencatatan dan pelaporan keuangan baik secara manual atau dengan komputer meskipun sederhana. Demikian juga hasil penelitian Firmansyah, A., dkk, (2020) menyimpulkan bahwa pada umumnya penyusunan laporan keuangan UMKM hanya terkait dengan pencatatan pendapatan dan pengeluaran berbasis kas. Laporan keuangan lain seperti neraca (laporan posisi keuangan) dan LAK (laporan arus kas) belum tersedia.

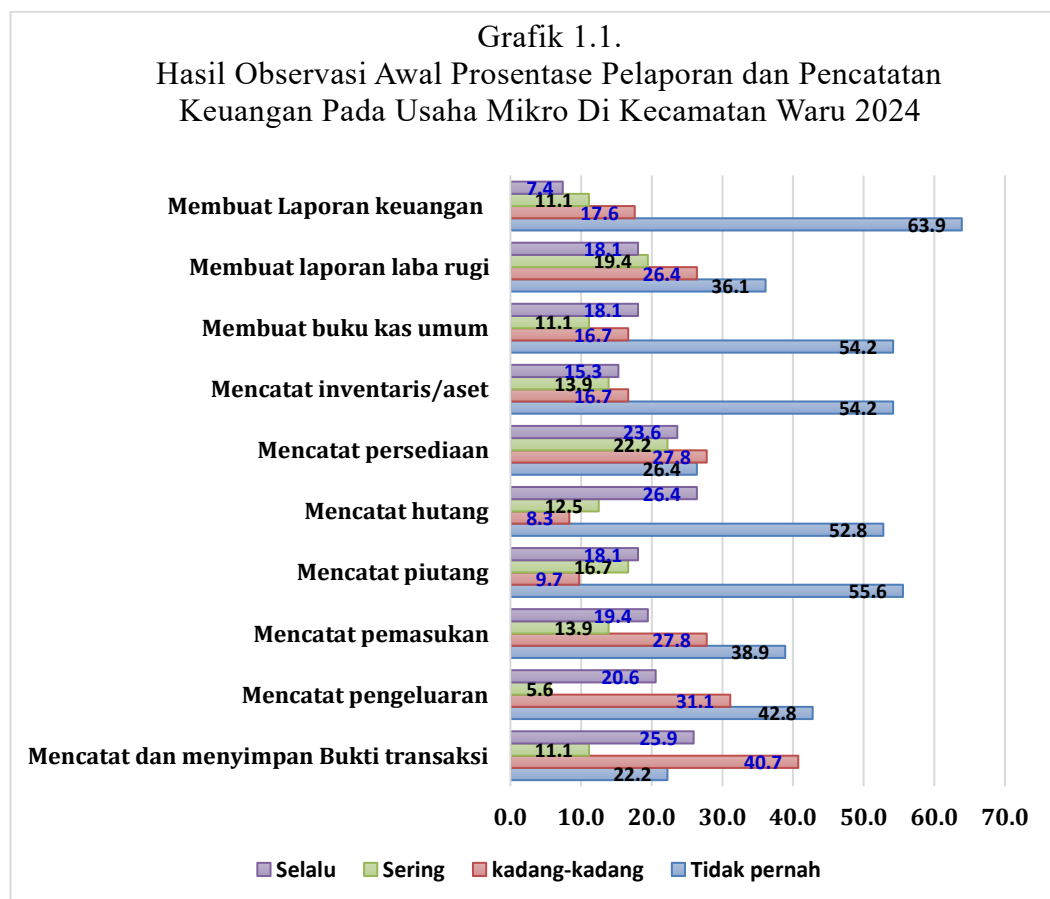
Berdasarkan penelitian terdahulu, beberapa faktor yang berpengaruh terhadap penerapan dan kualitas laporan keuangan UMKM antara lain adalah tingkat pendidikan, lama usaha, skala usaha, pemahaman akuntansi, omzet usaha, latar belakang pendidikan, sosialisasi/pelatihan keuangan, persepsi pelaku usaha,

pemanfaatan informasi akuntansi dan teknologi. Kesimpulan hasil penelitian menunjukkan adanya perbedaan dan ketidakkonsistenan, terutama untuk faktor tingkat pendidikan, lama usaha, dan omzet usaha. Perbedaan dan ketidakkonsistenan hasil penelitian tersebut disebabkan oleh perbedaan tempat penelitian, subjek, waktu, metode penelitian, tahapan pelaporan keuangan, dan faktor-faktor lainnya.

Berdasarkan paparan tersebut, maka diperlukan kajian lebih lanjut untuk mempelajari seberapa jauh tahapan pelaporan keuangan telah dilaksanakan oleh UMKM ditinjau dari pengaruh lama usaha, jenjang pendidikan, dan omzet usaha, mengingat sebagian besar pelaku usaha mikro masih dalam tahap pencatatan keuangan dan belum menyusun laporan keuangan sesuai standar akuntansi. Lama usaha, jenjang pendidikan, dan omzet usaha pelaku usaha merupakan faktor penting dalam pelaporan keuangan. Lama usaha berkaitan dengan pengalaman dan keterampilan, sedangkan omzet usaha terkait dengan skala usaha, ukuran besar kecilnya pendapatan dan merupakan salah satu indikator usaha berhasil. Makin lama usaha berjalan, maka pengelolaan dan pelaporan keuangannya semakin baik dan pelaku usaha semakin matang dalam bertindak serta mengambil keputusan yang tepat untuk usahanya (Puspartini & Sulindawati, 2024). Pendidikan berkaitan dengan pola pikir, pengetahuan, dan membantu seseorang dalam mengambil keputusan yang tepat. Jenjang pendidikan mempengaruhi pemahaman pelaku UMKM tentang materi keuangan dan akuntansi. Pemahaman ini memotivasi dan mendorong pelaku usaha agar membuat laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi (Wulandari & Arza, 2022). Omzet usaha yang tinggi mendorong UMKM lebih rutin dan benar dalam menyusun laporan keuangan sesuai standar

akuntansi, karena kebutuhan informasi keuangannya lebih kompleks dan tuntutan pengelolaan usaha yang lebih baik (Yosefin, 2023).

Kecamatan Waru dipilih sebagai lokasi penelitian karena merupakan wilayah yang terletak di perbatasan Sidoarjo dan Surabaya Timur. Wilayah ini memiliki banyak pelaku usaha mikro dari berbagai bidang usaha, lama usaha, jenjang pendidikan, omzet usaha, dan latar belakang pendidikan yang berbeda. Data per akhir Oktober 2024 menunjukkan bahwa jumlah pelaku usaha mikro yang telah mempunyai legalitas usaha (Nomor Induk Berusaha / NIB) dan menjadi binaan Kecamatan berjumlah 490 pelaku usaha, yang tersebar pada 17 Desa. Gambaran tentang pencatatan keuangan yang dilakukan oleh pelaku usaha di Kecamatan Waru sebagaimana grafik berikut.



Sumber : Data primer, peneliti (2025)

Dari observasi awal, peneliti mengetahui bahwa dalam hal penyusunan laporan keuangan, hanya 7,4% pelaku usaha yang selalu membuat laporan keuangan. Sisanya, 63,9% belum membuat laporan keuangan, dan 28,7% membuat laporan keuangan sederhana sebatas pemahaman dan kemampuan mereka. Mayoritas pelaku usaha mikro belum menerapkan pencatatan keuangan. Observasi awal juga didapat hasil bahwa dalam hal pemanfaatan fasilitas modal, hanya 39% pelaku usaha yang telah memanfaatkan lembaga keuangan bank untuk menambah modal dan mengembangkan usaha. Mengingat sebagian besar pelaku usaha mikro di Kecamatan Waru belum menyusun laporan keuangan sesuai standar dan masih dalam tahap pencatatan keuangan, maka penelitian ini menitik beratkan pada pencatatan keuangan.

Penelitian sebelumnya menekankan pada penerapan standar akuntansi dalam pembuatan laporan keuangan UMKM secara menyeluruh, namun belum mengungkapkan sampai sejauh mana tahapan proses penyusunan laporan keuangan sebagaimana siklus akuntansi telah dilakukan oleh pemilik usaha mikro. Informasi ini penting sebagai bahan evaluasi bagi pihak terkait dalam rangka meningkatkan pengelolaan keuangan UMKM. Demikian juga dengan subjek penelitian. Penelitian terdahulu lebih berfokus kepada pelaku UMKM secara umum dengan lokasi yang berbeda-beda dan pengolahan data menggunakan *software* SPSS. Selain itu, terdapat kesenjangan atau tidak konsistennya hasil penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pelaporan keuangan, terutama faktor pendidikan, lama usaha dan omzet usaha. Merujuk pada pemaparan latar belakang di atas, maka dilakukan penelitian lebih lanjut berjudul “Pengaruh Lama Usaha,

Jenjang Pendidikan dan Omzet Usaha terhadap Pencatatan Keuangan (Studi Pada Usaha Mikro Kecamatan Waru Kabupaten Sidoarjo)”

Karakteristik yang membedakan dengan penelitian sebelumnya meliputi lokasi, fokus, objek sasaran, dan pengolahan data. Lokasi penelitian pada penelitian ini adalah di wilayah Kecamatan Waru, Kabupaten Sidoarjo. Objek penelitian adalah pelaku usaha mikro yang telah mempunyai Nomor Induk Berusaha (NIB) dan menjadi binaan Kecamatan Waru. Penelitian ini juga berfokus pada pencatatan keuangan sebagai salah satu tahapan dalam penyusunan laporan keuangan. Peneliti akan menggunakan SEM PLS3 untuk pengolahan data.

## **1.2 Rumusan Masalah**

1. Apakah lama usaha berpengaruh terhadap pencatatan keuangan pada usaha mikro di Kecamatan Waru?
2. Apakah jenjang pendidikan berpengaruh terhadap pencatatan keuangan pada usaha mikro di Kecamatan Waru?
3. Apakah omzet usaha berpengaruh terhadap pencatatan keuangan pada usaha mikro di Kecamatan Waru?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Menguji pengaruh lama usaha terhadap pencatatan keuangan pada usaha mikro di Kecamatan Waru.
2. Menguji pengaruh jenjang pendidikan terhadap pencatatan keuangan pada usaha mikro di Kecamatan Waru.
3. Menguji pengaruh omzet usaha terhadap pencatatan keuangan pada usaha mikro di Kecamatan Waru

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

##### **1. Manfaat teoritis:**

Memperkaya literatur dan referensi mengenai faktor apa saja yang berpengaruh terhadap pencatatan keuangan usaha mikro, terutama faktor lama usaha, jenjang pendidikan dan omzet usaha.

##### **2. Manfaat Praktis:**

###### **a. Bagi Penulis**

Menambah wawasan dan pengetahuan terkait pencatatan keuangan pada usaha mikro serta mempraktikkan teori – teori yang didapat, menyusun menjadi karya tulis yang baik.

###### **b. Bagi UPN "Veteran" Jawa Timur**

Sebagai bahan rujukan bagi penulis lain dalam mengembangkan penelitian di bidang serupa dan sebagai Dharma Bhakti terhadap UPN "Veteran" Jawa Timur.

#### **1.5. Batasan Penelitian**

Berdasarkan informasi awal tentang UMKM di Kecamatan Waru dan agar penelitian ini tidak terlalu melebar maka batasannya adalah hanya meneliti usaha skala mikro yang mempunyai Nomor Induk Berusaha (NIB) di wilayah Kecamatan Waru, dan pada tahap pencatatan keuangan sebagai tahapan siklus akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan, dengan variabel lama usaha, jenjang pendidikan dan omzet usaha